

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID KUNO LEMPUR TENGAH DAN ADAT ISTIADAT LEMPUR

A. Masjid Kuno Lempur.

Di Lempur ada beberapa masjid kuno yang mana tempat masjidnya yang terpisah. Masjid kuno yang pertama terletak di Lempur Hilir, yang mana masjid kuno ini sudah tidak layak untuk dihuni dan digunakan masyarakat setempat. Masjid kuno yang kedua terletak pada Lempur Mudik, yang mana masjid kuno ini juga sudah tidak berfungsi lagi melainkan sudah tidak aktif lagi. Yang ketiga yaitu masjid kuno yang terletak di Lempur Tengah, masjid kuno Lempur Tengah ini masih aktif dan masih digunakan masyarakat setempat, masjid ini kuno ini digunakan untuk anak-anak mengaji, belajar fiQih, didikan shubuh, majlis ta'lim, dan juga untuk rapat adat.¹

Secara umum, masjid merupakan tempat beribadah yang dipergunakan oleh umat Islam. Saat ini penggunaan masjid kuno lempur hanya berfokus pada tempat rapat adat dan tempat diperlangsungkannya syiar agama Islam dan tempat anak-anak mengaji. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat pembinaan dan pengembangan masyarakat.

Jauh sebelum kedatangan Islam ke Lempur Tengah sebenarnya telah ada sebuah lembaga yang menjadi sebuah pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, yaitu surau. Kata surau berasal dari kata sanskerta

¹Zainuddin (70 thn), *Wawancara*.

yaitu *sarawasa* yang jika dicapkan Dengan surau. *Sarawasa* atau surau ini memiliki arti tempat bertapa.²

Pada masa sebelum Islam, surau merupakan bangunan pelengkap dari unsur Rumah Gadang. Status kepemilikan surau berdasarkan kaum yang mendirikan. Surau didirikan jauh dari pemukiman, yang mana biasanya dibangun dekat dengan aliran air. Disinilah beberapa keluarga berdiam di bawah pimpinan seorang Raja.³

Setelah masuknya Islam ke Lempur, surau mulai difungsikan sebagai tempat penyiaran agama Islam dan proses pendidikan. Keberadaan surau diisi oleh para remaja yang biasanya bermalam disana. Proses pembelajaran dilakukan sehabis sholat magrib dan isya.

Keberadaan surau tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masjid kuno. Pada beberapa tempat, surau biasanya berada tidak jauh dari masjid kuno. Hal ini diindikasikan karena telah dilakukannya shalat di masjid kuno maka akan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di surau.

Jumlah masjid yang ada di Lempur tidak sebanyak surau. Ketika pembangunan surau didasarkan pada kaum yang ada, masjid kuno dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan sebuah dusun. Sebuah dusun baru bisa dikatakan utuh sebagai sebuah wilayah ketika di nagari tersebut sudah ada sebuah masjid kuno.

² Wisran Hadi, *Sejarah Perkembangan Surau di Minangkabau*, materi pelatihan pempardayaan gerakan kembali ke surau

³ Asyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 8

Dalam pembangunan dan pengelolaannya, sebuah masjid kuno tidak terlepas dari unsur masyarakat. Pembangunannya dilakukan oleh masyarakat dusun Lempur dengan cara gontong royong. Dalam proses pembangunan, unsur-unsur yang ada pada masjid kuno akan mendapat pengaruh dari wilayah dan kebudayaan yang ada disekitarnya.

Pembangunan masjid kuno di Lempur mendapat pengaruh yang sangat besar dari adat. Dari bentuk arsitekturnya, masjid kuno mendapat pengaruh dari arsitektur tradisional Minangkabau, seperti rumah gadang. Ukiran-ukiran yang adapun juga mengacu pada ukiran-ukiran yang ada di rumah gadang.

Selain itu, pengaruh dalam arsitektur masjid juga datang dari kebudayaan lama yang masih mendarah daging dimana masjid itu berada. Atap masjid kuno yang bertingkat, tiang yang diberi ukiran dan atap yang bertingkat.⁴ Hal ini merupakan pengaruh dari kebudayaan yang ada di Lempur jauh sebelum Islam datang.⁵

1. Sejarah Masjid Kuno Lempur Tengah.

Masjid kuno Lempur Tengah terletak ditengah-tengah keramaian masyarakat Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Secara geografis masjid kuno ini berada pada koordinat 02°14'51.89" LS dan 101°32'42.16" BT. Masjid ini dibangun pada abad ke-19 M, pengerjaan masjid kuno ini secara bertahap. Sehingga bentuk bangunan itu cukup megah pada waktu itu.

⁴ Sudarman, *Arsitektur Masjid di minangkabau dari masa ke masa*, (Padang: Imam Bonjol Prees, 2004).

⁵Zainiddin, *Wawancara*.

Kemudian sejak tahun 1940 sudah tidak di fungsikan lagi karena masyarakat Lempur telah membangun masjid lain yang lebih besar. Alasan masyarakat mendirikan masji yang lebih besar adalah; karena masjid kuno pada waktu itu sudah tidak layak digunakan.⁶

Beberapa tokoh masyarakat setempat mengatakan, desa Lempur pernah dipimpin oleh seorang depati, yaitu Depati Agung. Depati Agung disebut-sebut merupakan depati terbesar dan tertua di desa Lempur. Depati agung mengajak masyarakat desa Lempur untuk bergotong royong mengambil kayu dihutan, untuk membangun sebuah tempat ibadah sekaligus digunakan untuk rapat adat.

Pendirian awal masjid kuno ini dikerjakan oleh Depati Agung bersama masyarakat. Saat didirikan, bentuk bangunan masjid kuno ini masih berbentuk rumah panggung yang terdiri dari beberapa tiang, yang bentuk atapnya degan sebutan atap rumah Cina, dengan dinding yang setengah kayu dan setengah beton, lantai yang terbuat dari kayu surian "surin".⁷

Pada tahun 2007 terjadi kebakara pada desa Lempur Tengah, yang mana kebakaran waktu itu memakan dinding masjid kuno di sebelah kanan. Dinding masjid kuno yang disebelah kanan habis terbakar dari dinding sampai ke atap. Setelah terjadinya kebakaran orang-orang Lempur Tengah mulai memperbaiki atau merenovasi masjid kuno tersebut, dari menukar atap yang awalnya atap ijuk lalu diganti dengan

⁶Dedi iswari (56 thn), *Wawancara*.

⁷Aan (69 thn), *Wawancara*.

atap seng, lalu dinding masjid kuno yang dulunya memakai jendela setelah di renovasi sudah tidak memakai jendela lagi tetapi menggunakan jeruji yang terbuat dari kayu surian.⁸

Kemudian beberapa tahun kemudian bangunan masjid kuno ini mulai tampak indah dengan keindahan seni arsitektur bangunan serta interior yang cukup menarik.

Masjid kuno Lempur ini sangat unik, dan masjid ini termasuk masjid kayu yang dianggap masih utuh sampai sekarang ini. Sebagaimana layaknya bangunan kayu di Kerinci, arsitektur bangunan termasuk kategori rumah panggung. Hal ini bisa dilihat dari bagian lantai masjid kuno itu sendiri yang mana lantai masjid itu yang terbuat dari susunan papan kayu, meskipun bagian kolong telah ditutupi dengan dinding beton.

Keunikan lainnya dari masjid Kuno Lempur ini yaitu interior ruang masjid dan dinding luar penuh dengan pahatan motif anyaman dan gulungan paku. Termasuk adanya motif terawangan gulungan gelang yang terdapat pada keempat sudut dinding masjid itu sendiri.

Adapun unsur-unsur dari masjid kuno yaitu :

Bangunan induk : bangunan induk pada masjid kuno pada awalnya berbentuk segi empat dengan ukuran $18,70 \times 12,90$ meter. Bangunan ini menghadap kebarat dengan sudut kemiringan 48° dari utara magnet. Masjid ini dibuat dengan menggunakan konstruksi

⁸Muklis (65 thn), *Wawancara*.

pasangan bata dan kayu. Kontruksi beton digunakan pada pondasi dan dinding bagian bawah, tangga masuk dalam masjid. Sedangkan kontruksi kayu digunakan pada dinding masjid bagian atas, ukiran pada dinding masjid juga terbuat dari kayu, dan pintu.

Tanah dilokasi masjid merupakan daerah sedikit tebing, oleh karena itu lantai masjid dibuat agak tinggi dari jalan aspal. Ketinggiannya 3,20 meter, maka untuk menuju kelantai masjid dibuat tangga dari beton cor yang berjumlah 3 tingkatan yang mana tingkat paling bawah 2 meter, dan tingkat yang kedua dengan ukuran 1,30 meter, dan tingkatan tangga ketiga yaitu tingkatan paling atas dengan ukuran 1 meter.

Pondasi : pondasi masjid kuno ini dibuat dengan menggunakan konstruksi beton cor. Beton pondasi tersebut mempunyai bentuk balok persegi empat yang disusun sepanjang dinding masjid. Pondasi masjid ini msing-masing sisi dibuat dengan ketebalan yang sangat tebal, namun karena letaknya di dalam tanah,maka ukuran tidak dapat diketahui dengan pasti.⁹

⁹Muklis, *Wawancara*

2. Arsitektur Masjid Kuno

a. Atap

Atap Masjid kuno ini berbentuk seperti atap rumah cina. Masjid ini memiliki atap yang bertingkat sebagaimana masjid kuno yang ada pada umumnya. Masjid kuno ini memiliki tingkatan yang berjumlah 2 tingkatan. Pada awal dibangunnya, bahan atap yang digunakan untuk masjid ini adalah ijuk. Akan tetapi mengingat ketahanan dari ijuk tidaklah lama maka bahan atapnya diganti dengan seng. Hingga sekarang tidak diketahui secara pasti kapan dilakukan proses pergantian ijuk menjadi seng ini. Bagian pinggiran atap masjid kuno ini membentuk lingkungan (melengkung) seperti yang ada pada atap rumah cina. Pada bagian puncak atap masjid terdapat hiasan yang terbuat dari kepingan seng. Lalu kepingan seng tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk bintang dan bulan sabit yang bahan bakunya adalah seng.¹⁰

¹⁰M. kasih (69 thn), *Wawancara*.



Gambar 3. Atap masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen: Neci: 2017)

Dua tingkat yang ada di masjid kuno ini memiliki makna, yaitu pertama melambangkan depati, dan yang kedua melambangkan kekompakan masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur dalam berbagai acara adat, dan sebagainya.



Gambar 4. Atap masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen: Neci: 2017)

2. Tiang

Menurut fungsinya keberadaan tiang pada suatu konstruksi sangatlah dibutuhkan, begitu juga dengan konstruksi masjid kuno dapat dibedakan menjadi dua yaitu tiang saka guru dan tiang saka rawa. Tiang saka guru adalah tiang pokok yang dijadikan sebagai penopang utama dari atap tingkat kedua serta atap tingkat pertama yang berada di sekelilingnya. Sedangkan tiang saka rawa adalah tiang yang berfungsi untuk menopang atap bagian tingkat pertama sehingga posisinya di pinggir dan hampir menempel pada dinding.

- **Tiang saka guru**

Tiang saka guru berjumlah 4 buah dengan ukuran tinggi 5,90 meter dan diameter 0,38 meter segi delapan. Masing-masing sisi berukuran 0,14 meter. Pada bagian bawah tiang terdapat tiang beton segi empat. Di bagian tengah tiang tersebut dihiasi dengan ukiran-ukiran yang di cat warna warni.

- **Tiang saka rawa**

Tiang saka rawa berjumlah 10 buah tiang, yang mana tiang tersebut merupakan penopang dari atap masjid bagian atap pertama, tiang tersebut terletak di pinggir ruangan dan hampir menempel di dinding masjid.

Masjid kuno dikenal dengan sebutan masjid *Lamo*(lama). Sebutan ini sesuai dengan apa yang ada pada masjid ini, karena

memang masjid ini sudah lama berdiri dan dihuni masyarakat setempat.¹¹

Jumlah tiang yang ada dalam masjid kuno ada 10 tiang, yang mana tiang- tiang ini melambangkan Depati Ninik mamak. Dari semua tiang ini terdapat empat buah tiang utama yang mana masyarakat sekitar biasa menyebutnya *tiang tuo* (tiang tua). Tiang ini berada di tengah-tengah masjid dengan tinggi lebih kurang lebih 10 meter. Tiang ini melambangkan pucuk adat dusun yang ada di Lekuk 50 Tumbi Lempur.

Disekeliling *tiang tuo* ini terdapat beberapa tiang yang terhubung antara satu dengan yang lainnya dan juga ke *tiang tuo*. Hal ini memiliki makna bahwa antara satu depati dengan depati yang lainnya di wilayah Lekuk 50 Tumbi Lempur berada dalam satu kesatuan. Kesatuan ini berada dibawah naungan depati agung sebagai pucuk adat tertinggi.

Di sekeliling tiang tuo ini terdapat beberapa ukiran gulungan dan juga ukiran kepang. Maksud dari ukiran gulungan dan ukiran kepang yang ada di tiang tuo itu adalah melambangkan bersatunya antara depati ninik mamak dan kompaknya masyarakat Lempur dalam berbagai hal dan kegiatan untuk memajukan Negerinya.¹²

Ukiran yang terdapat pada tiang yaitu ukiran kepang, ukiran benang, dan ukiran gulung paku.

¹¹M. Kasih, *Wawancara*

¹²*Ibid.* Wawancara, M. Kasih



Gambar 5. Tiang masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen: Neci: 2017)

3. Mihrab dan Bedug

Mihrab adalah tempat dibagian depan masjid yang di khususkan sebagai tempat sholat imam. Tempat tersebut dinamakan mihrab karena ia adalah tempat yang terhormat di dalam masjid.

Pada dasarnya konstruksi dinding mihrab sama dengan dinding mihrab bangunan utama, dinding mihrab tidak memakai jendela hanya saja menggunakan jeruji yang dibuat dari kayu. Baguan depan mihrab dibuat ukiran yang sedemikian rupa sehingga indah untuk di lihat, ukirannya adalah ukiran gulung paku. Makna dari ukiran tersebut yaitu saking berkaitan antara Depati Ninik mamak dan masyarakat Lempur Tengah.¹³

¹³*Ibid*, Wawancara, Muklis



Gambar 6. Mimbar masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen: Neci: 2017)

Hampir semua masjid lama di Indonesia mempunyai bedug. Bedug yang biasanya terletak dibagian serambi yang berfungsi untuk memanggil jamaah untuk mengerjakan sholat. Oleh karena itu, masjid-masjid tradisional dan masjid modern walaupun sudah ada alat pengeras masih memakai bedug seperti alat pembantu. Di bulan suci Ramadhan bedug ini sangat digunakan untuk menentukan sudah datangnya waktu berbuka dan juga imsak.



Gambar 7. Bedug masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen: Neci: 2017)



Gambar 8 . Bedug bagian belakang masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen: Neci: 2017)

Bedug masjid kuno ini terletak pada bagian selatan ruangan masjid kuno. Bedug ini terletak diatas kayu yang dibuat untuk menopang bedug. Bedug masjid kuno ini masih asli karena bedug ini dijaga dan dirawat dengan baik. Bedug tersebut memiliki ukuran 3 meter, dan terbuat dari kayu.

4. Jendela

Masjid ini sebenarnya memiliki dua buah jendela yang terletak pada bagian kanan masjid dan bagian kiri masjid, dahulunya jendela ini mengartikan bahwa bersatunya antara depati ninik mamak dan masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, tetapi setelah direnovasi masjid kuno ini sekarang tidak memiliki jendela lagi, tetapi masjid ini menggunakan jeruji yang terbuat dari kayu, karena jendela yang dahulu sudah hancur dan ditutup dengan sebuah ukiran yang bagus.¹⁴



Gambar 9. Jendela/ jeruji masjid kuno Lempur Tengah (Dokumen:

Neci: 2017)

¹⁴M. kasih, *Wawancara*

Makna ukiran keping pada dinding masjid kuno ini adalah masyarakat Lempur Tengah yang kehidupannya aman dan tentram tidak ada yang berbuat atau dibuat cekcok antara satu dengan yang lain.

Makna ukiran bulatan yang terletak didinding masjid : adalah gong yang dibunyikan disaat ingin mengumpulkan Depati Ninik Mamak dan juga masyarakat untuk rapat adat, dan gong ini juga digunakan apabila ada orang hilang di hutan maka gong ini dibawa dan dibunyikan supaya orang yang hilang tersebut bisa mendengarkan suara gong dan bisa kembali ke desanya.

Digantinya jendela ke jeruji kayu menurut masyarakat setempat banyak yang tidak mengetahui kenapa digantikannya dari jendela menjadi jeruji, tetapi ada salah satu masyarakat menyebutkan alasan karena jendela yang mudah rusak, itulah alasan masyarakat mengantikan jendela menjadi jeruji kayu.¹⁵



Gambar 10. Jendela/ jeruji, dinding masjid kuno Lempur Tengah
(Dokumen: Neci: 2017)

¹⁵M. kasih, *Wawancara*

5. Gerbang

Untuk masuk kedalam kawasan masjid kuno ini terdapat sebuah gerbang yang terletak di bagian pintu masuk masjid kuno ini. Gerbang ini terletak di depan gerbang pintu masuk masjid. Gerbang masjid ini berbentuk arsitektur yang sama, yaitu terdiri dari dua buah tiang beton degan atapnya yang berupa pintu masuk rumah Cina.



Gambar 11. Gerbang masuk masjid kuno Lempur Tengah
(Dokumen: Neci: 2017)

Melihat Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai wilayah yang menjadi cikal bakal lahirnya adat di Lempur, sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap bangunan masjid kuno. Masjid kuno merupakan masjid yang mendapatkan pengaruh dari adat yang berkembang di wilayah ini. Pengaruh-pengaruh ini ada yang dapat disaksikan secara kasat mata. Beberapa unsur bangunan yang mendapat pengaruh ini adalah atap, tiang, jendela dan gerbang.

Atap Masjid kuno yang memiliki undakan dua buah. Kedua undakan tersebut merupakan lambang atau perwakilan dari nama dusun itu sendiri. Hal ini dilakukan karena masjid kuno merupakan masjid para dusun. Hal ini dilakukan karena masjid kuno ini merupakan masjid dusun yang akan difungsikan oleh masyarakat setempat Lekuk 50 Tumbi Lempur secara bersama-sama.

Unsur selanjutnya yang mendapatkan pengaruh adat adalah tiang. Tiang-tiang yang ada dalam masjid kuno merupakan perwakilan dari Depati ninik mamak yang ada di Lekuk 50 Tumbi Lempur. Hal ini dilakukan karena dalam pembangunannya, seluruh unsur masyarakat dilibatkan untuk ikut bergotong royong mendirikan masjid kuno ini. Tiang tuo di masjid kuno ini merupakan lambang dari pimpinan adat tertinggi dari Lekuk 50 Tumbi Lempur, yakni Depati Agung.

Sementara itu, gerbang yang menjadi tempat pintu masuk kedalam masjid kuno membawa unsur-unsur adat kedalamnya. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk ukiran yang terukir di atas pintu masuk masjid kuno itu yaitu ukiran gulung paku yang bersambung, arti dari gulung paku yang bersambung itu adalah antara pemangku adat, depati ninik mamak dan masyarakat setempat saling bersatu dan bekerjasama.

Masjid kuno merupakan masjid yang lantainya berupa panggung. Hal serupa ini merupakan salah satu pengaruh yang

diberikan oleh arsitektur rumah adat. Jika dilihat dari perbandingannya, masjid yang ada di wilayah Jawa lantainya menyatu dengan tanah, serupa dengan rumah adatnya yang tidak berpanggung seperti rumah adat yang ada di Lekuk 50 Tumbi Lempur.¹⁶

B. Adat Istiadat Lempur

Adat istiadat merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena adat istiadat adalah suatu peraturan hidup masyarakat yang harus dipatuhi oleh masyarakat Lempur Tengah.

Adat berasal dari ‘adat (bahasa Arab) yang berarti kebesaran, kelembagaan, ragam dan peraturan. Yang dimaksud dengan adat istiadat masyarakat adalah laku, perbuatan sosial yang merupakan jaringan ciri-ciri, norma-norma aturan, kaedah, pandangan, sistim da sebagainya.¹⁷

Dilihat dari kondisi adat istiadat Lempur, masyarakat sangat mematuhi adat istiadat yang mereka terapkan sari dahulu sampai sekarang ini, dan berpegang teguh terhadap adat meskipun sebagian masyarakat telah maju dalam ilmu pengetahuan dan berkembang zaman modern saat ini, namun mereka tetap melaksanakan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya terdahulu.¹⁸ Salah satu bukti yang penulis dapatkan dari

¹⁶ H. Ali Umar (76 Thn), masyarakat Lempur, wawancara 08 Desember 2017

¹⁷ Sidi Gazalba, *Antropologi budaya*, gaya baru bulan bintang, 1997

¹⁸ H. Ali Umar, *Wawancara*

informan dan mengamati secara langsung dilokasi bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi adat istiadat dalam masyarakat Lempur.

Sejak dulunya Lempur menganut sistem masyarakat *Matrilineal*, yang mana hubungan keturunan di tentukan menurut keturunan garis Ibu. Dalam sistem kepemimpinan adat dalam masyarakat Lempur dikenal adanya tiga tingkatan pemangku adat yang disebut *skotigo takah*. yaitu:

1. Sko Depati yaitu kedudukan hukumnya beras 100 kaleng dan kerbau seekor. Yang dalam pengertiannya kalau seseorang diangkat menjadi depati *anak batino* harus mempersembahkan yang mana dalam bahasa adat lempur yaitu membakar “*menghanguskan*” beras 100 kaleng kerbau seekor.
2. Sko Ninik Mamak yaitu kedudukan hukumnya beras 20 kaleng, kambing seekor. Setiap orang yang diangkat menjadi Ninik Mamak dan sederajat, anak batino harus mempersembahkan beras 20 kaleng dan kambing seekor.
3. Sko Tenganai (anak jantan), sebenarnya ini bukan gelar adat, tapi menempati kedudukan dalam adat. Biasanya Tenganai adalah seorang anak jantan yang dituakan (dibanggakan) dalam suatu keluarga. Adapun kedudukan hukumnya adalah beras sepiring “*sepinggan*” ayam seekor.

pemangku adat, tugas pemangku adat ini adalah memangku “*menampung*” segala urusan. Semua urusan diserahkan kepada pemangku terlebih dahulu, dari pemangku ini baru diteruskan kepada yang berkepentingan, apakah untuk Depati atukah untuk Ninik Mamak dan Alim Ulama. Pemangkulah yang bertugas untuk membawa dan menyampaikan, karena melalui pemangku ini yang memegang pepatah yang mengatakan “*lantak idok buliah guyang, cemin idok buliah kabua*” yang berarti lantak tidak boleh goyang, cermin tidak boleh kabur itulah kata adat.¹⁹

1). Depati

Kata depati adalah kata pemutus. Dialah yang memakan habis mengerat putus dan membunuh mati. Artinya adalah segala perkara yang sampai padanya, lalu diputuskan, maka hasil keputusan itu tidak dapat dibantah lagi. Dalam pepatah adat dikatakan : ” seko atau tugas depati adalah menjalankan segala perkara, genting putus , biang *tebuk* (tembus), memakan habis memenggal putus”. Depati menjalankan segala hukum dalam negeri. Dalam petiti adat dikatakan : “depati itu memegang hukum dengan undang, membujur lalu melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Di asak layu di anggo mati. Itulah kata adat yang empat dalam kerinci”.

¹⁹Depati Agung, *Wawancara*

Maksudnya adalah bahwa depati itu memegang hukum dengan undang, segala peraturan yang dikeluarkan dan segala hukuman yang telah dijatuhkan, yaitu hukum adat yang disesuaikan dengan hukum syarak karena adat bersandi syarak, syarak bersandikan kitabullah; tidak dibenarkan menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Kalau depati yang berbuat salah, baik salah adat maupun salah hukum, sebagai akibatnya Negeri akan kacau.

Sistem pemilihan depati adalah dengan cara yang pertama menyalonkan diri bagi yang mampu dan sanggup untuk memegang jabatan tersebut, kemudian dikumpulkan semua masyarakat dalam suatu acara adat untuk pemilihan depati, dengan suara masyarakat jadi bisa menentukan mana yang pantas dan mamapu untuk dijadikan depati.

Tugas depati dapat kita lihat dalam tingkatan sebagai berikut :

- a.) Tugas yang paling utama dari seorang depati adalah ‘menjernihkan yang keluh, menyelesaikan yang kusut’ dari anak kemenakan dalam qalbu yang bersangkutan.
- b.) Setelah tugas utama dilaksanakan, maka depati mempunyai tugas berikutnya yaitu tugas kemasyarakatan. Beliau yang menyandang gelar depati wajib mengetahui apa saja kejadian di dalam

masyarakat, diminta atau tidak harus dipantau. Kalau melihat masalah yang terjadi di dalam masyarakat kita wajib melaporkannya ke depati, jika tidak tuntas maka depati kembalikan kepada pemangku supaya dilaporkan ke lembaga adat untuk mereka membawa ke sidang yang lebih tinggi.

c.) Tugas yang terakhir yaitu mengarahkan anak kemenakan dan masyarakat untuk mendapatkan jalan hidup yang lebih sejahtera.

Lamanya masa jabatan Depati adalah selama 5 tahun dalam satu kali periode, jika depati itu masih sanggup dan masih dipercaya masyarakat Lempur Tengah maka akan dilanjutkan ke periode kedua, maka jabatannya akan bertambah selama 5 tahun kedepannya.

2). Ninik Mamak

Ninik mamak adalah sebagai kaki dan tangan dari depati (pembantu depati) dan mengatur ke dalam lembaga pemerintahan adat. Dia dianggap nenek yang menasehati cucunya dan dialah yang menjadi mamak (paman) yang mengatur anak kemenakannya, dialah yang mengatur kesejahteraan dan keamanan dalam Negeri. Ninik Mamak itu diibaratkan seorang pengembala yang masuk petang dan keluar pagi.

Dalam pepatah adat dikatakan “sko ninik mamak adalah menyusun, yang kusut di selesaikan, yang keruh dijernihkan. Yang jauh diulang yang dekat dikunjungi. Kalau ada pekerjaan besar atau pekerjaan kecil, berkata sepatah, berjalan dulu selangkah. Menentukan batas dengan badan, pendek dengan panjang, menentukan tempat dengan waktu, dahan dengan ranting, gilir dengan ganti. Melihat orang masuk dengan keluar, tamu datang melintang dengan membujur, datang siang pulang malam, air yang jatuh daun yang bergoyang”.

Kerja ninik mamak itu sangat berat, dia mengurus masyarakat secara langsung baik buruknya dialah yang lebih dulu menanggungnya. Ninik mamak akan membawa perkara atau masalah kedalam musyawarah para depati apabila dia tidak memutuskan suatu perkara sendiri.

Sistem pemilihan ninik mamak yaitu dengan cara depati mengumpulkan bagi orang yang mampu untuk dijadikan ninik mamak dan sanggup untuk menjalankan tugas sebagai ninik mamak maka depati akan memilih orang yang benar-benar sanggup untuk menerima dan menjakankan jabatan sebagai ninik mamak.

Lama masa jabatan ninik mamak ini sama lamanya dengan depati yaitu 5 tahun. Dan ninik mamak ini tidak ada

yang namanya periode karena niniq mamak ini harus diganti dalam sekali 5 tahun.

3). Orang tuo cerdas pandai

Orang tuo cerdas pandai adalah orang tua yang telah banyak pengalaman, orang-orang yang pandai cerdas-cendik. Orang tua cerdas pandai inilah tempat masyarakat meminta pendapat dan petunjuk yang lebih baik dari segala perkara dan urusan, karena mereka tahu dengan undang (peraturan), tahu dengan lembaga dan juga tahu dengan hukum. Misalnya seperti sebelum suatu perkara yang diajukan atau diputuskan, kepada orang tua cerdas pandailah meminta pertimbangan terlebih dahulu, karena dialah yang berpandangan luas, dialah yang banyak pengalaman yang kadang-kadang merekalah yang membuat peraturan dalam negeri, itu lah tugas orang tua cerdas pandai.

4). Alim Ulama.

Alim ulama adalah sebuah ungkapan yang artinya orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam. Maksud alim ulama adalah imam, khatib, bilal, guru agama dan pengurus masjid. Semua persoalan yang menyangkut agama Islam, misalnya soal menikah, talak, rujuk, perzinaan dan pelanggaran. Pelanggaran terhadap norma agama, maka pada alim ulama inilah tempat menyelesaikan urusan dan juga masalah. Alim

ulam juga disebut imam pegawai, yang diaksud dengan imam adalah segala orang yang dianggap tahu dengan seluk-beluk agama Islam sedangkan pegawai adalah semua persoalan pengurus masjid, dari ketua sampai menjaga masjid.

“Kata alim ulama kata hakikat, adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah, tahu yang sah dengan batal, halal dengan haram. Batal kata syarak, salah kata adat, tidak benar dalam pemakaian. Dalam setiap musyawarah Negeri, alim ulama tidak bisa ditinggalkan karena merekalah yang paham tentang seluk beluk agama. Merekalah yang menentukan bahwa suatu peraturan itu bertentangan atau tidaknya dengan agama, atau mungkin keputusan depati itu tidak sesuai menurut kaidah agama.

5). Pemangku

Pemangku adalah orang yang menerima semua urusan dan masalah. Tugas pemangku adalah pemangku segala urusan, segala urusan yang akan dijalankan, kepada pemangkulah diserahkan terlebih dahulu. Dari pemangku ini baru diteruskan kepada yang berkepentingan, apakah untuk depati, ataukah untuk orang tua cerdik pandai, untuk alim ulama ataupun masyarakat dan lain-lainnya. Pemangku inilah yang

bertugas membawa dan menyampaikan masalah itu ke yang berhak menyelesaikannya.²⁰

Kesenian kerinci, bermacam upacara adat terdapat di masyarakat Lempur. yaitu upacara yang sudah dibudayakan dari dahulu selalu dilaksanakan oleh penduduk desa dalam Kabupaten Kerinci. Budaya ini terdapat pada kelompok-kelompok masyarakat lokal dalam desa, seperti ; Kenduri sko ini umumnya dilaksanakan di desa-desa seluruh Lempur yang mempersembahkan beras 100 kaleng kerbau seekor atau beras 20 kaleng kambing seekor. Dahulunya kenduri sko ini dilakukan sekali dalam 7 tahun, tetapi Sekarang kenduri sko ini telah diadakan secara bergantian yaitu satu kali dalam satu tahun, yang mana setiap dusun Lempur harus melaksanakan kenduri sko. Jika kalau tidak dilaksanakan kenduri sko ini selama satu tahun itu, maka akan terjadi bencana atau malapetaka yang akan terjadi pada dusun Lempur ini. Seperti kebakaran, banjir besar, dan juga binatang buas yang tiba-tiba menampakkan dirinya untuk menyuruh masyarakat Lempur untuk memperingati kenduri sko itu. Di waktu akan dilaksanakan kenduri sko ini juga diadakan memasak lemang, menapai dan tradisi menghantarkan tingkat (rantang) kerumah sanak family. Lemang yang telah dimasak tadi diwajibkan untuk masyarakat Lempur untuk mengantarkannya ke gedung adat Lempur sebanyak 5 batang

²⁰ Depati Agung (65 Thn) lempur tengah, wawancara, 11 november 2017.

per Kepala Keluarga, dan juga nasi sebanyak 3 bungkus per kepala keluarga, lemag dan nasi itu dikumpulkan di gedung adat yang bertujuan untuk melaksanakan pesta pada hari puncak yaitu pada hari Minggu. Di hari puncaknya itu masyarakat, depati, ninik mamak dan sebagainya dikumpulkan semua didalam gedung adat Lempur. Acara yang dilaksanakan pada hari pucak yaitu hari Minggu dalam gedung adat itu adalah, pembukaan, kata sambutan dari yang bersangkutan, tari tradisional Lempur, *Nugeah*(memandikan depati dengan air santan). Yang memandikan depati tersebut adalah istri para depati itu sendiri, do'a, dan makan bersama.²¹

a. Tari Tauh

Tarian tauh ini merupakan tarian khas Daerah Lekuk 50 Tumbi Lempur Kecamatan Gunung Raya, biasanya diselenggarakan pada saat ada perayaan-perayaan kenduri Sko pembukaan dan penyambutan tamu.

Tarian tauh ini dibawakan oleh beberapa orang perempuan yang mana orang tersebut menari dengan gerakan yang berberda-beda seperti: mengangkat kedua tangan seperti salam, selanjutnya dengan dilanjutkan dengan mencangkul, dilanjutkan dengan menabur benih, dilanjutkan dengan menanam, dilanjutkan lagi menyang, dilanjutkan lagi dengan

²¹Darwan, *Wawancara*

menuai (panen), dan yang terakhir kembalin ke yang pertama yaitu memberi salam. Tari tauh ini sering dilakukan sambil berdiri dan diiringi dengan musik rebab, gong dan nyanyian klasik, yang mana isi dari nyanyian tersebut adalah mengisahkan kisah yang terjadi pada masyarakat Lempur terdahulu, dan nyanyian itu disebut *mantau* yang mengisahkan Kehidupan masyarakat Desa, Percintaan, Adat istiadat Lempur dan lain-lain. Para penari menggunakan busana khas Lempur yang berwarna hitam yang dihiasi dengan benang kuning emas, serta memakai tutup kepala yang mana tutup kepala itu di Lempur disebut *Kuluk kacipung*, beserta hiasan kepala yang berbentuk cincin perak. Tari Tauh sering dilakukan dilapangan terbuka namun ada juga didalam ruangan seperti di gedung adat. Hal ini sesuai dengan waktu dan acara yang ingin dilaksanakan.

b. Silat

Silat yang ada di Lempur ini juga merupakan salah satu ciri khas yang ada di Lempur. Silat ini juga ditampilkan pada hari-hari besar seperti hari raya kedua, kenduri sko, penerimaan tamu dari luar negeri, dan acara besar lainnya.

c. Upacara-upacara adat lempur

Ruang lingkup adat istiadat lempur ini sangat luas, kerana keduanya meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat

Lempur. Sejak dimulai dari janin dalam kandungan, sampai ia lahir sebagai bayi, remaja, dewasa, menikah dan akhirnya kembali menghadap dengannya. Masyarakat Lempur ini terikat oleh adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, setiap manusia yang beradat diikat oleh ketentuan-ketentuan adat. Ia tidak bisa menyimpang atau melarikan diri dari ikatan adat yang menjadi aturan hidup manusia, kemanapun ia pergi. Pepatah *Adat* tentang itu berbunyi: "Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung, dimana ranting dipatah disitu air disauk, dimana tembilang dicacak disitu tanaman tumbuh disitu pula adat orang dihormati". Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya orang lain yang masuk kedalam lingkungan suatu masyarakat adat (kampung, desa dan sebagainya) tapi juga anak atau anggota adat kita sendiri, jika masuk wilayah orang lain, harus tunduk pada adat setempat.²²

Dalam masyarakat Melayu ada ungkapan "Biar mati anak, dari pada mati adat; takkan Melayu hilang di hati". Makna yang terkandung dari pepatah tersebut adalah hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu itu sangat menyunjung tinggi adat, agama dan kebudayaan. Apabila telah dikatakan sebagai orang Melayu pastilah orang tersebut beragama Islam.

²² Lembaga Adat Kabupaten Kerinci, *Op-Cit*, h-25

Mereka akan merasa terhina sekali apabila ada anggota keluarga mereka yang beragama selain Islam. Dalam tradisi masyarakat Melayu dapat dijumpai beberapa prosesi adat seperti:

1. Upacara Kelahiran

Saat umur kandungan seorang wanita menginjak 4 bulan, keluarganya secara resmi memberitahukan hal ini paling tidak pada ke 2 belah pihak orang tua mereka, setelah diberi tahu kepada orang tua mereka maka kedua belah pihak keluarga mengadakan acara syukuran dan sebagainya. Upacara pemberitahuan ini disebut dengan istilah “Membaca Surat Yasin”. Maksudnya agar janin yang ada dalam kandungannya dapat bertahan sampai proses kelahiran. Acara syukuran membaca Surat Yasin ini juga dilaksanakannya pada saat kandungan seorang wanita tersebut telah berumur 7 bulan. Saat kandungan berusia 4 bulan acara tersebut dilaksanakan di rumah perempuan, dan yang ke 7 bulannya dilaksanakan di rumah laki-laki. Setelah upacara 4 bulan dan 7 bulan tadi, maka kita bersiap-siap untuk menyambut dan memberi pertolongan jika tiba saatnya melahirkan nanti. Dalam upacara ini masing-masing orang tua diberi hantaran berupa rantang yang berisikan berbagai macam isi makanan dan juga kain untuk

proses kelahiran bayi. Seperti membawa tempat tidur, kain panjang untuk membedung dan menggendong bayi tersebut, dan juga rantang yang berisikan lauk pauknya. Ketika wanita hamil tersebut menghadapi saat kelahiran, para orang tua perempuan yang sudah diberitahu sebelumnya agar segera datang memberi pertolongan. Orang tua wanita bertugas menyambut kelahiran anak, sedangkan orang tua laki-laki yang berada di balik pembatas ruangan tempat melahirkan membacakan dua kalimat syahadat agar anak dapat lahir dengan lancar dan lengkap serta ibunya dalam keadaan selamat. Untuk menghindari pengaruh jahat saat melahirkan, disediakan benda-benda yang dianggap mengandung unsur-unsur magis seperti buah kundur, jimat yang terbuat dari untaian jarangau, kunyit melai, pisau kecil dan lain-lain.

Setelah bayi lahir dan berumur 7 hari atau setelah tali pusarnya lepas maka diadakan upacara *Pacmeh* (turun mandi), pemberian nama bayi yang dipimpin oleh orang tua laki-laki kedua belah pihak. Setelah itu bagi anak perempuan dilakukan upacara *Menegik Talingok* (melubangi telinga) memasang anting. Sedangkan bagi anak laki-laki mencapai umur 6-10 tahun, diadakan upacara potong telur (sunatan). Setelah anak ini sudah

berusia tujuh tahun, maka anak tersebut diserahkan kepada seorang guru yang mengajar anak-anak sekolah dan mengaji. Penyerahan itu disertai permintaan oleh orang tuanya, agar anak itu dididik dan diajari tentang ilmu pengetahuan dan juga mengaji, sembahyang dan pengetahuan-pengetahuan tentang agama Islam. Biasanya ditandai dengan menyerahkan hidangan yaitu sepiring nasi disertai paha ayam. Bila si anak tersebut sudah tamat membaca al-Qur'an, yang biasanya selalu diringi dengan selamatan.

Selanjutnya bila anak sudah dewasa, maka ada yang dinamakan “mengantar ke rumah tanggo”, (mengantar anak kerumah tangga) atau menikah. Adat pernikahan di Lempur ini dilaksanakan dengan berbagai tahap: pertama tahap pertunangan, yang mana jarak dari hari pertunangan dengan hari pernikahannya itu paling lama selama 3 bulan, dan paling cepat selama 2 minggu setelah pertunangan dilaksanakan. Menurut adat istiadat Lempur mangantar anak kerumah tanggo, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan merupakan hutang bagi orang tua terhadap seorang anaknya. Adakalanya terjadi bila orangtua anak akan berangkat menunaikan ibadah haji, maka hutang mengantar anak berumah tangga itu dipenuhi lebih dahulu,

bila anak tersebut sudah cukup waktunya untuk berumah tangga.²³

2. Upacara Pernikahan

Allah menciptakan makhlukNya hidup secara berpasang-pasangan. Salah satu tujuan Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasanga yaitu adalah untuk melestarikan keturunan. Pernikahan atau nikah artinya menyatukan dua insan yang sedang merasakan kebahagiaan yang amat sempurna. Menurut istilah lain nikah berarti mengucapkan Ijab qabul yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang di ucapkan oleh kata-kata yang diwajibkan oleh Islam.²⁴

Perkawinan menurut adat, bukanlah urusan kedua belah pihak calon pengantin, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua, ninik mamak, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkawinan adalah hutang bagi orang tua untuk mengantar anak kerumah tannga, terlebi-lebih terhadap anak perempuan. Di samping itu bagi kedua calon pengantin adalah suatu ikatan suci yang mengikat keduanya dalam lahir dan batin, dengan jalan memenuhi ketentuan adat, syarak (sekarang termasuk Undang-undang perkawinan). Dengan kata lain disebutkan,

²³Caya (72Th),(pembantu kelahiran)*Wawancara*, 02 Desember 2017

²⁴Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Fikih Wanita Empat Mazhab*, (Bandung: Publishing Ahsan, 2010), h-262

perkawinan itu pelaksanaanya diletakkan di atas tungku bercabang tiga yaitu:

- a. Memenuhi ketentuan adat
- b. Memenuhi ketentuan syarak
- c. Memenuhi ketentuan Undang-undang perkawinan

Diantara ketiga persyaratan diatas, maka persyaratan adat mendapatkan kedudukan terbesar dalam upacara perkawinan ini. Akan tetapi bagaimanapun besar dan panjangnya ketentuan adat yang harus dilalui, perkawinan itu baru dianggap syah bila telah melakukan atau memenuhi ketentuan syarak (Ijab qabul) didepan penghulu pernikahan dan para saksi dari kedua belah pihak keluarga, dan memenuhi syarat formal, yaitu ikatan perkawinan yang ditetapkan oleh Undang-undang perkawinan. Perkawinan menurut adat, menimbulkan kewajiban-kewajiban bagi kedua belah pihak, yaitu tidak saja bujang dan gadih yang menikah, tetapi juga kemudian kedua belah pihak sanak famili,²⁵

Tradisi perkawinan Lempur ini, pertama dilakukan penilauan yang mana keluarga dari pihak laki-laki yaitu pak etek, tante dan juga mamak dari pihak laki-laki mendatangi kerumah pihak perempuan dengan tujuan untuk

²⁵Lembaga Adat Kabupaten Kerinci, *Op-Cit*, h-58-59

menanyakan apakah mempelai wanita ini bisa menerima semua kekurangan laki-laki yang akan menjadi suaminya dikemudian hari nanti. Kedatangan keluarga laki-laki ini juga bertujuan untuk menanyakan kepada keluarga perempuan kapan acara pelamaran akan dilaksanakan. Setelah acara penilauan selesai maka keluarga laki-laki dan perempuan bersiap-siap untuk melaksanakan acara selanjutnya.

3. Upacara pertunangan.

Acara lamaran, yang mana pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk mengikat janji sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Pihak dari laki-laki mendatangi pihak perempuan dengan membawa tanda. Tanda yang dibawa itu yaitu: 10 buah kain panjang, satu buah songket.

Kain panjang dan songket tadi dibalut dengan kain sehingga menjadi satu agar tidak berceceran diwaktu penyerahan tanda itu. Pihak laki-laki juga memberikan emas semampu yang bisa, seperti: sepuluh sampai dua puluh emas. Bila terjadi perubahan janji seperti: jika laki-laki berubah pikiran untuk tidak jadi menikahi siperempuan yang ditunanginya tadi maka tanda yang diberikan seperti kain dan emas itu hilang dan tanda itu menjadi sepenuhnya milik perempuan. Jika sebaliknya, perempuan yang berubah

fikiran dan tidak mau menikah dengan laki-laki yang ditunanginya tadi, maka tanda itu akan kembali kepada pihak laki-laki sebanyak dua kali lipat. Jarak antara pertunangan dengan hari pernikahannya boleh lama sesuai keputusan kedua belah pihak paling lama 6 bulan, karena takut kedua pihak berubah pikiran atau dengan kata lain tidak ingin melanjutkan pernikahan tersebut. Apabila ingin di percepat yaitu dalam jangka waktu 2 minggu, karena kedua belah pihak ingin mempersiapkan pesta pernikahan anak bujang dan gadih mereka sesuai rencana yang telah mereka sepakati bersama. Setelah hari dan tanggal sudah ditentukan, 2 minggu sebelum hari pernikahan maka orang tua kedua pihak memberi tau masyarakat Lempur bahwa anaknya akan menikah sesuai dengan hari dan tanggal yang telah ditentukan. Setelah itu 3 hari sebelum pernikahan maka dilakukan gontong royong, yang laki-lakinya (bapak-bapak dan pemuda) mendirikan tenda dan yang perempuan(ibu-ibu) mencari dan membuat bumbu masakan. Dan malam harinya maka dilakukan dekorasi yang dilakukan oleh pemuda-pemudi desa setempat. Dalam melakukan dekorasi di dahulukan dirumah pihak perempuan dari pada pihak laki-laki, karena di rumah

perempuan lebih banyak dekorasi yang ingin di buat di bandingkan rumah laki-laki.

ketiga pelaksanaan acara pernikahan,carara perikahan ini untuk melanjutkan acara lamaran yang telah disetujui oleh pihak perempuan diwaktu acara petunangan tadi, tapi tiga hari sebelum acara pernikahan dilaksanakan ninik mamak dari pihak laki-laki menemui/ mendatangi orang tua perempuan yang akan dinikahkandengan keponakannya, dan menanyakan apakah perempuan ini masih dengan janji yang dibuat sewaktu pertunangan dulu, dan benar-benar akan menikah , setelah mendapatkan kepastian maka akan dilanjutkan dengan acara pernikahan yang mana acara akad nikah (ijab qobul) dilakukan dirumah pihak perempuan. pernikahan di Lempur dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya, tradisi pernikahan yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya ini sudah berlaku dari zaman dahulu, sebelum akad nikah/ ijab qobul dimulai maka keluarga dan rambongan dari laki-laki mendatangi kerumah perempuan untuk melihat acara pernikahan tersebut, setelah laki-laki sampai di rumah perempuan maka laki-laki ini disambut dengan setangkai bunga untuk masuk kedalam rumah, maksud dengan memberi bunga kepada laki-laki tadi adalah menyambut

dan membawa menantu datang kerumahnya. Setelah laki-laki duduk lalu ayah dari perempuan memanggil untuk keluar agar acara akad nikah segera dilaksanakan. Setelah acara ijab qobul dilaksanakan maka dilanjutkan dengan pemasangan cincin dan bersalam-salaman. Setelah bersalam-salaman kedua mempelai duduk di pentas sehingga dapat dilihat oleh orang banyak dan keramaian, tujuan dari ini adalah sehingga orang-orang tahu bahwa mereka sudah menikah dan resmi menjadi suami dan istri sehingga nantinya setelah acara itu tidak ada alasan untuk orang lain mengganggu mereka.

Setelah acara ijab qobul di malam hari, maka siang harinya dilanjutkan lagi dengan acara mandi balimau, acara ini dilakukan kedua pihak melakukan mandi balimau yang dilakukan ditempat perempuan, yang pihak laki-lakinya hanya mandi balimau biasa. Sedangkan pihak perempuan mandi balimau dengan 7 kembang. Setelah pernikahan dan acara mandi balimau selesai kedua pihak belum bisa satu rumah karena masih ada satu acara lagi yang harus dilaksanakan yaitu, keluarga dan rombongan perempuan mendatangi rumah laki-laki untuk menjemput laki-laki dari rumah orang tuanya untuk dibawa kerumah perempuan yang dinikahinya. Pihak Perempuan datang tidak dengan

tangan kosong yaitu melainkan membawa dan mengembalikan tanda yang diberikan kepada perempuan diwaktu acara pertunangannya kemarin. Setelah acara pengembalian tanda itu maka laki-laki sudah bisa pergi dari rumah dan pulang kerumah istrinya dengan membawa semua perlengkapannya untuk tinggal dirumah pihak perempuan. Dan pihak perempuan 3 hari setelah pernikahannya tidak boleh tidur siang hari, menurut kepercayaan masyarakat setempat perempuan yang tidur di siang hari setelah pernikahannya maka perempuannya akan menjadi orang pemalas.²⁶

Harta pernikahan yang dimaksud dengan harta perkawinan di sini adalah keseluruhan harta yang diperoleh atau terhimpun selama perkawinan, meliputi harta bawaan, harta tepatan dan harta pencaharian bersama suami istri.

Harta bawaan, yaitu yang dibawa si suami ke rumah istrinya. Harta itu bisa berupa hasil usaha ketika masih bujangan, harta warisan, hadiah dan sebagainya Harta tepatan, yaitu harta yang ditepati pada istri. Harta tepatan itu bisa berupa hasil usahanya ketika masih gadis, harta warisan, hadiah dan sebagainya.

²⁶Daswarso (59Th), *Wawancara*, 30 November 2017

Sekiranya terjadi perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, maka harta bawaan kembali ke pihak yang membawanya atau ahli warisnya, sedangkan harta tepatan tinggal pada si istri atau ahli warisnya. Harta pencaharian bersama suami istri, yaitu hasil usaha bersama suami istri yang terkumpul selama perkawinan, tidak peduli siapa yang bekerja atau berusaha. Sekiranya terjadi perceraian, maka harta pencaharian itu dibagi dua, masing-masing pihak memperoleh seperdua dan kalau ada anak maka harta tersebut jatuh kepada anak mereka

4. Upacara Kematian

Apabila orang meninggal dunia, maka dalam pelaksanaan pemakaman harus disaksikan oleh berbagai kerabat seperti anak, mamak, kemenakan, dan saudara-saudara terdekat yang meninggal. Jika tidak dihadiri oleh mereka maka pemakaman akan ditunda, kecuali mereka telah memberi izin untuk memakamkan mayat tersebut, setelah mendapat izin dari sanak family maka pemakaman sudah bisa dilaksanakan.²⁷

Dalam adat kematian ini ada lagi yang acara yang di sebut dan tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Lempur adalah *ngato hati* (berbilang hari). Sebenarnya adat *ngato*

²⁷ Syahbudin (52 Thn), *wawancara*, 05 desember 2017

hari bukanlah hal yang aneh lagi, tetapi sudah menjadi hal yang biasa diselenggarakan dimana-mana.

Penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana upacara *ngato hari* ini di dalam masyarakat Lempur. Diantaranya ada dampak positif pelaksanaan upacara *ngato hari* dalam kematian sebagai berikut:

- a. Keluarga yang ditinggalkan oleh simayat merasa terhibur dengan diadakannya *nganto hari* apalagi pada malam hari.
- b. Dapat menjalin hubungan silaturahmi antara mereka dengan diadakannya acara *ngato hari*.
- c. Dengan adanya acara *ngato hari* ini banyak yang mendo'akan almarhum/ almarhumah yang meninggal.

Jadi tradisi *ngato hari* sedikit sekali dampak negatifnya khususnya di Lempur. Adapun yang menjadi dampak negatifnya adalah ketika orang yang datang kerumah keluarga kematian mereka diberi makanan dan minuman oleh tuan rumah. Itulah yang menjadi dampak negatifnya, tetapi menurut penulis hal itu bukan merupakan dampak negatif yang umum, sebab semua itu di lihat dari situasi dan kondisi keluarga yang ditinggalkan juga orang yang datang kerumah duka juga ada yang membawa beras dan juga ada masyarakat yang membawa minyak, telur,

kelapa. Adapun hari-hari yang ditentukan dalam *ngato hari* adalah:

1). Hari pertama.

Setelah mayat dikuburkan, maka orang-orang yang mengantarkan ke kuburan diundang kerumah duka selama 3 hari berturut-turut dari hari pemakaman sampai hari ketiga untuk berdoa dan yasinan.

2). Hari ketiga.

Hari ketiga setelah mayat dimakamkan, adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah membaca al-Qur'an pada malam hari dengan tujuan untuk memohon ampun kepada Allah SWT, agar simayat terlepas dari azab kubur.

3). Hari ketujuh.

Pada hari ketujuh, istilah di Lempur yaitu menujuh hari, kegiatan yang dilaksanakan juga membaca Al-Qur'an tetapi yang sering dibaca adalah surat yasin. Dalam acara ini tuan rumah juga menyediakan makanan sama halnya seperti hari ketiga.

4). Hari keempat belas.

Pada hari keempat belas ini masyarakat sekitar rumah yang meninggal tadi beserta tuan rumah mengundang kembali orang yang ikut menguburkan mayat datang kerumah untuk mengadakan pengajian. Dalam acara ini tuan rumah menyediakan makanan dan minuman berupa nasi lengkap dengan sambalnya dan juga menyediakan makanan ringan untuk masyarakat yang datang ke rumah duka.

5). Hari keempat puluh.

Hari keempat puluh ini sama dengan halnya hari keempat belas.

6). Hari keseratus.

Pada malam keseratus ini, tuan rumah juga mengundang masyarakat. Malam keseratus ini sering disebut masyarakat sebagai hari terakhir karena pada hari keseratus itu tuan rumah menyediakan makanan, dan juga menyediakan perlengkapan lain untuk disedekahkan,

Sesuatu yang akan disedekahkan itu berupa: sajadah, baju, celana, sarung, mukena dan jilbab bagi wanita, baik yang diberikan kepada ustad atau orang yang ikut serta dalam

penguburan mayat dan juga orang yang kurang mampu. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya arwah yang meninggal semakin tenang di sisi-Nya.²⁸



²⁸Idrus (55 Thn), *wawancara*, 17 desember 2017